

**INTERFERENSI FONOLOGI BAHASA MAKASSAR DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS VII
SMPN 12 SATAP LIUKANG TUPABIRING KABUPATEN PANGKEP**



*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

SRI WAHYUNI

105331103917

No. Pendaftaran :
Jenis :
No. Buku :
No. Klasifikasi :

03/09/2021

1 exp.
smb. Alumni

R/0031/BID/21 CD

WAH

i'

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2021



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

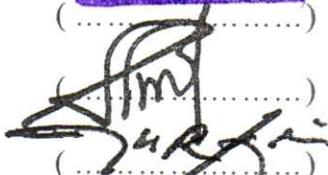
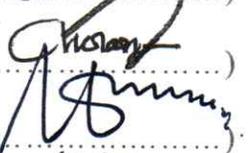
LEMBAR PENGESAHAN

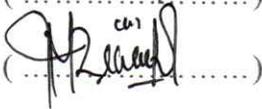
Skripsi atas Nama **SRI WAHYUNI** Nim: **105331103917** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 332 TAHUN 1442 H/2021 M, Tanggal 07 Agustus 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 07 Agustus 2021

Makassar, 28 Dzulhijjah 1442 H
07 Agustus 2021 M

PANITIA UJIAN

- | | |
|------------------|---|
| 1. Pengawas Umum | : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. |
| 3. Sekretaris | : Dr. Baharullah, M.Pd. |
| 4. Penguji | : 1. Dr. Siti Aida Azis, M.Pd.
2. Dr. M Agus, M.Pd.
3. Dr. Haslinda, S.Pd., M.Pd.
4. Maria Ulviani, S.Pd., M.Pd. |


 (.....)

 (.....)

 (.....)

 (.....)

 (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **SRI WAHYUNI**
Nim : **105331103917**
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : **Interferensi Fonologi Bahasa Makassar Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VII SMPN 12 Satap Liukang Tupabiring.**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 07 Agustus 2021

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. M. Agus, M.Pd.


Indramini, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D

NBM : 860 934


Dr. Munirah, M.Pd.

NBM: 951576



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Sri Wahyuni
NIM : 105331103917
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing I : **Dr. M. Agus, M.Pd.**
Pembimbing II : Indramini, S. Pd., M. Pd.
Judul Skripsi : **Intereferensi Fonologi Bahasa Makassar Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VII Smpn 12 Satap Liukang Tupabiring Kabupaten Pangkep**

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Jurnal, 2-7-2021	Judul revisi, masalah, kerangka teoritis, peta jalan analisis, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, susunulas dan parafrase	
2.	Senin, 5-7-2021	Abstrak, teknik penelitian, kerangka, simpulan, dan prakiraan penelitian	
3	Rabu, 7-7-2021	Halaman dan skripsi	

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Ujian Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan Skripsi telah di setujui kedua pembimbing.

Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 576





بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Sri wahyuni
 NIM : 105331103917
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Pembimbing I : Dr. M. Agus, M.Pd.
 Pembimbing II : Indramini, S. Pd., M. Pd.
 Judul Skripsi : **Intereferensi Fonologi Bahasa Makassar Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VII Smpn 12 Satap Liukang Tupabiring Kabupaten Pangkep**

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Senin 5/ Juli 2021	<ul style="list-style-type: none"> - perbaiki landas penulisan skripsi dan penulisan kalimat dan tanda baca. - kerangka pisier - telusur paguyuban data - Hasil penulisan - pembahasa hasil penulisan - lampiran dokumen. 	
2	Selasa 6/ Juli 2021	<ul style="list-style-type: none"> - acc. lanjut ke proses beresnya 	

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Ujian Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan Skripsi telah di setujui kedua pembimbing.

Ketua Prodi
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
 NBM. 951 576



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Interferensi Fonologi Bahasa Makassar dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VII SMPN 12 Satap Liukang Tupabiring Kab. Pangkep**

Mahasiswa yang bersangkutan:

Mahasiswa : Sri Wahyuni
NIM : 105331103917
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Juli 2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Dr. M. Agus, M.Pd.

Pembimbing II,

Indramini, S. Pd., M. Pd.

Mengetahui,

Dekan FKIP

Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934

Ketua Jurusan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM : 951 576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SRI WAHYUNI**

NIM : 105331103917

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Program Studi : Strata Satu (S1)

Judul Skripsi : **Interferensi Fonologi Bahasa Makassar Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VII SMPN 12 Satap Liukang Tupabiring Kabupaten Pangkep**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juli 2021

Yang Membuat Pernyataan

SRI WAHYUNI

MOTO DAN PERSEMBAHAN

**Berusaha untuk selalu berjuang dan pantang menyerah
apapun hasilnya. Karena sukses hanya datang pada
orang yang tidak pernah menyerah**

Persembahan

Ibuku tercinta ibu hatma latif dan Ayahku tercinta Abdul Azis,
Kupersembahkan karya ini kepada kedua orang tuaku tak ada
yang pantas saya ucapkan selain ucapan terima kasih
banyak kepada kalian berdua, karena atas perjuangan kalianlah
sehingga saya bisa menyelesaikan studi saya sampai hari.

Kemudia kupersembahkan karya ini kepada saudara-saudariku
yang sering membantuku, menghiburku dengan kekelasanya,
dan memberikan motivasi-motivasi kepadaku sehingga saya bisa
semangat untuk menyelesaikan studi ini

ABSTRAK

SRI WAHYUNI, 2021. Interferensi Fonologi bahasa Makassar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VII SMPN 12 Satap Liukang Tupabiring Kabupaten Pangkep. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. dibimbing oleh M Agus. dan Indramini

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gejala penambahan fonem, gejala pelepasan fonem, serta gejala pergantian fonem yang terjadi pada pembelajaran siswa SMPN 12 Satap Liukang Tupabiring Kabupaten Pangkep terhadap interferensi fonologi pada bahasa Makassar.

Jenis pengumpulan data menggunakan teknik pengamatan catat. Teknik rekam, dilakukan dengan pengamatan penggunaan bahasa secara lisan dari komunikasi siswa yang menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Makassar dan bahasa Indonesia dalam berbicara. Selanjutnya hasil pengamatan tersebut, dicatat untuk mempermudah menganalisis interferensi fonologi bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi siswa data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa interferensi fonologi bahasa Makassar dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa di SMPN 12 Satap Liukang Tupabiring Kabupaten Pangkep. Gejala penambahan fonem yang terdapat pada penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Makassar terdiri dari satu bentuk, yakni penambahan fonem /k/ sebanyak tigabelas data yang didistribusikan pada posisi akhir kata bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dikatakan pula bahwa penambahan fonem /k/ tersebut bersifat paragoge.

Gejala penambahan fonem yang ditemukan pada tuturan penutur bahasa Makassar yang berbahasa Indonesia adalah sebanyak tujuh data. pelepasan fonem ini dibedakan menjadi dua, yaitu bersifat singkope, perubahan ini ditemukan sebanyak tiga data yaitu dua data menjelaskan tentang lepasnya fonem /h/ pada grafem pertama dari suku kata ke dua, dan satu data mengenai lepasnya fonem /k/ pada akhir suku kata pertama. Gejala pergantian fonem bahasa Indonesia pada penutur bahasa Makassar ditemukan sebanyak enam data mengenai pergantian fonem /i/ menjadi /c/.

Kata Kunci: *Interferensi, Bahasa Makassar, siswa.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji penulis haturkan atas kehadiran Allah *Subhanahuwata'ala*, Dia menciptakan manusia dengan sepasang mata agar dapat memandang hamparan ciptaan-Nya, sehingga manusia sadar akan besarnya kuasa-Nya.

Selawat serta salam tak lupa penulis kirimkan kepada baginda nabiullah Muhammad *Sallallahu'alaihi wasallam*. Nabi yang telah menggulung tikar-tikar kejahiliyaan dan menghamparkan permadani-permadani kebaikan bagi umatnya serta menjadi suri tauladan bagi umat manusia.

Kesempurnaan bagaikan fatamorgana, yang semakin dikejar, semakin hilang dari pandangan. Karena jika manusia mencari kesempurnaan, maka manusia tidak akan pernah merasa puas. Begitupun dengan tulisan ini, penulis ingin menggapai kesempurnaan, namun penulis hanya manusia yang memiliki keterbatasan. Maka dengan segala upaya penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini menjadi baik dan bermanfaat.

Secara khusus penulis menyampaikan banyak ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. M. Agus, S.Pd., M.Pd. dan Ibunda Indramini, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan sampai terselesaikannya skripsi ini. Semoga Allah SWT. memberikan imbalan yang setimpal atas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.

Dengan tidak bermaksud mengurangi penghargaan dan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dalam penulisan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tuaku tercinta, Ibu Hatma Latif dan Bapak Abdul Azis. yang terus berjuang memberikan semangat, motivasi, pengertian, dukungan dan kasih sayang yang tidak berujung.
2. Prof. Dr. H. Ambo Assc, M.Ag. Sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar periode 2020-2024 yang telah memberikan kesempatan bagi penulis menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unismuh Makassar yang telah memberikan fasilitas terbaik demi lancarnya kegiatan perkuliahan di fakultas.
4. Dr. Munirah, M.Pd. dan Dr. Muhammad Akhir, M.Pd. selaku Ketua dan Sekretaris Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mengatur dan membuat segala kebijakan di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta menjadi tuntunan penulis selama menjadi mahasiswa.
5. Dosen-dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unismuh Makassar yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang tak ternilai harganya selama masa pendidikan.
6. Saudara-saudaraku, Nursafar Azis, Nur Maulana Azis, dan Nur Aslam, terima kasih atas segala dukungan, serta memberi hiburan bagi penulis di saat merasa lelah.

7. Kawan-kawanku BSI B 17, terima kasih telah memberikan warna dalam hari-hari yang berkesan dari saat mahasiswa baru hingga selesai. Mari tetap menyambung silaturahmi di masa mendatang.
8. Teman-teman seperjuangan Relasi 17, senior-junior, serta pihak-pihak lain yang telah banyak membantu dan tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih telah menjadi bagian dalam perjalanan hidup penulis.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan maaf atas segala kesalahan serta kekhilafan dan mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut bersifat membangun. Dan mudah-mudahan tulisan ini dapat memberi manfaat bagi semua yang membutuhkan. *Aamiin Yaa Rabbal Alamiin.*

Makassar, Juli 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN	
SURAT PERJANJIAN	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Pustaka	9
1. Hasil Penelitian Relevan	9
2. Hakikat Interferensi Bahasa	10
3. Ragam-Ragam Bahasa	12
4. Bahasa Makassar	14
5. Tahap-Tahap Pemerolehan Bahasa	17

6. Belajar Bahasa Indonesia	20
7. Fungsi Bahasa	22
B. Kerangka Pikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Data dan Sumber Data	32
C. Teknik Pengumpulan Data.....	32
D. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Hasil.....	35
B. Pembahasan.....	53
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	57
A. Simpulan.....	57
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN.....	60
RIWAYAT HIDUP.....	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak ditetapkan dalam peraturan pemerintahan Indonesia sebagai bahasa persatuan Negara, penggunaan bahasa Indonesia secara garis besar sudah sangat meluas hingga ke seluruh Indonesia, meskipun demikian jumlah sensus penduduk yang bisa berbahasa Indonesia sekitar 69 %, dan yang setiap harinya berbahasa Indonesia sekitaran 15%. Jika dibandingkan yang berbahasa Daerah 47% penggunaan bahasa Indonesia ini yang sangat luas ini, dilakukan oleh orang-orang yang berlatar belakang bahasa daerah yang berbeda-beda, menjadikan bahasa Indonesia sangat beragam karena bahasa Indonesia itu sendiri saling berhubungan dengan bahasa daerah di lingkungannya tersebut. Adapun bahasa Makassar merupakan sebuah bahasa turun temurun yang biasanya diucapkan oleh masyarakat yang bersuku Makassar di sebagian wilayah Sulawesi Selatan dan menjadi awal mula berbahasa Makassar.

Untuk memenuhi kewajiban perubahan kurikulum maka tenaga pendidikan seperti guru diharapkan dapat dan mampu memilih bahasa apa yang digunakan untuk lebih efektif serta cocok dengan pembelajaran dan keadaan sosial diwilayahnya. Dalam undang-undang Dasar 1945 bab X pasal 34, juga menyatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa kesatuan dan bahasa Indonesia adalah bahasa Nasional, oleh karena bahasa Indonesia menjalankan tugas sebagai:

lambang bunyi kebangsaan nasional, lambang identitas Negara, sarana penyatuan bangsa, dan sarana perhubungan antar budaya dan daerah. (Chaer & Agtiras), 2010: 226).

Salah satu wilayah yang masih kental menggunakan bahasa daerah (Makassar) dalam lingkungan sekolah adalah daerah Pulau Badi. Tepatnya di Sekolah SMPN 12 Satap Liukang Tupabirin. Bahasa yang selalu digunakan oleh masyarakat Pulau Badi adalah bahasa Makassar, Bahasa Makassar itu sendiri yang lebih dikenal dengan bahasa daerah, yang mana bahasa daerah digunakan dalam lingkungan formal seperti dalam lingkungan sekolah yang berdampak bagi peserta didik itu sendiri dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Misalkan jika anak ini lahir di daerah Batak kemudian bahasa yang digunakan bahasa Batak maka bahasa daerah anak ini adalah bahasa Batak, walaupun kedua orang tuanya memiliki bahasa daerah yang berbeda.

Sebuah persoalan muncul apabila seseorang dilahirkan di daerah itu dan pindah ke daerah lain saat anak tersebut masih kecil atau karena tuntutan ekonomi dan pendidikan, anak itu tidak hidup bersama orang tuanya, melainkan dengan anggota keluarga yang lain di daerah lain maka bahasa yang digunakan oleh seorang anak ini tergantung dimana lingkungan dan tempat tinggalnya berada yang menjadi kebiasaannya berbahasanya sehari-hari. Sebelum Anak memasuki jenjang sekolah yang paling dasar mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa daerahnya dari rumah sampai di lingkungan sekolah.

Di dalam keadaan ini pemakaian dua bahasa secara berganti oleh masyarakat

akan dapat terjadi kontak bahasa yang mengakibatkan terjadinya peristiwa interferensi yang berkaitan dalam pemakaian unsur bahasa yang satu ke dalam unsur bahasa lainnya yang terjadi pada diri penutur sebagai fenomena gejala penambahan fonem, peristiwa inilah yang dianggap sebagai pemerataan, bahasa sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. dengan berkembang pesatnya globalisasi yang makin berkembang maka tingkat bahasa juga sangat penting dapat kita lihat sekarang ini bahasa Indonesia dan bahasa daerah secara bersama-sama digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi. ini sangat banyak kita lihat dan dengar dalam kehidupan sehari-hari dikalng orang tua kalangan Anak-anak serta kalangan orang dewasa. seperti yang sering kita lihat anak-anak di sekolah masih banyak yang menggunakan bahasa Ibunya/ bahasa daerahnya pada rana formal padahal ini seharusnya tidak dilakukan agar tidak menjadi kebiasaan jika anak tersebut berada di dalam kelas saat prorses pembelajaran itu berlangsung dan anak bisa menguasai bahasa Indonesia yang benar.

tetapi bahasa Daerah juga sangat tak kalah penting untuk dipahami karena sebagian masyarakat menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa pertama atau biasa dikenal dengan bahasa Ibu. di samping itu ini juga memiliki fungsi sebagai bahasa budaya, bahasa persatuan antar etnis, memperkuat keakraban serta untuk mengetahui seluk beluk leluhur nenek moyang kita dalam beriteraksi pada zaman dahulu. Bahasa daerah memegang kendali penting sebagai, ciri khas, alat interaksi dan komunikasi, serta instrument selama berabad-abad hingga jutaan tahun lamanya lewat lisan dan tulisan. Beruntung bagi anak yang dilahirkan dari keluarga

yang membiasakan berbahasa daerah dalam aktivitas sehari-hari di rumah, misalnya kedua orang tuanya suku makassar dan berbicara bahasa Makassar dalam keseharian, tentunya anaknya akan lancar dan fasih dalam berbahasa Makassar.

budaya, adat dan seni suku Makassar Salah satu bahasa daerahnya sendiri.

Bahasa Makassar boleh saja dilakukan karena bahasa daerah juga sebagai salah satu bahasa pengantar, tapi kita harus melihat situasi dan kondisi dimana kita berada, jika kita berada di lingkungan formal maka kita juga harus menggunakan bahasa formal. begitupun sebaliknya jika kita berada di lingkungan keluarga kita boleh menggunakan bahasa Makassar kita sendiri, bisa ditarik kesimpulan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Makassar sama-sama memiliki peranan penting. kita harus melihat situasi dan kondisikan di mana kita harus menggunakan bahasa daerah dan dimana seharusnya kita menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia pun sangat penting dipelajari contohnya jika kita melakukan sistem belajar mengajar yang mengharuskan berbahasa Indonesia lantas siswa tidak mengerti berbahasa Indonesia, akan berdampak fatal karena sistem pembelajaran bahasa Indonesia tidak akan berjalan dengan lancar dan siswa pun akan kebingungan jika gurunya menjelaskan dengan cara berbahasa Makassar itulah pentingnya untuk mengajarkan bahasa Indonesia agar siswa bisa paham berbahasa Indonesia dan proses pembelajaran di sekolah juga berjalan dengan lancar.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul *Interferensi Fonologi Bahasa Makassar dalam Pembelajaran Bahasa*

Indonesia di SMPN 12 Satap Liukang Tupabiring Kabupaten Pangkep” karena Fenomena yang ada di masyarakat, khususnya pulau Badi itu dominan menggunakan bahasa Makassar. sehingga terkadang kalimatnya pun dalam bercakap lebih dominan menggunakan bahasa daerah (Makassar). Hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian ini apakah betul mereka melakukan itu, atauka mereka melakukan pembicaraan kemudian bahasa Indonesianya itu terinterferensi dari bahasa Makassar atau tidak. penelitian saya ini adalah penelitian terhadap interferensi Fonologi bahasa Indonesia yang digunakan siswa Balang Lompo terkait penggunaan katanya dalam berbicara dan berinteraksi.

Mengapa ini harus diteliti di SMPN 12 Satap Liukang Tupabiring, karena banyak masyarakat disana menganggap bahwa jurusan bahasa Indonesia itu sama sekali tidak penting, katanya tanpa mempelajarinya pun kita sudah tau berbahasa Indonesia karena kita adalah warga Indonesia, pola pikir inilah yang ingin saya luruskan bahwa kita juga wajib dan penting mempelajari bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia memiliki banyak manfaat jika dipelajari dengan baik. bahasa Indonesia tidak boleh dianggap sebelah mata. karena bahasa Indonesia merupakan induk dari seluruh mata pelajaran yang kita pelajari.

Untuk menambah pengetahuan peneliti terhadap interferensi bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi siswa perlu juga mendapatkan perhatian yang lebih serius dalam rangka membentuk siswa untuk pandai menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan tata Bahasa yang benar dan tetap melestarikan bahasa Daerah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gejala penambahan fonem bahasa Indonesia pada bahasa Makassar terhadap siswa kelas VII SMPN 12 Satap Liukang Tupabiring Kabupaten Pangkep?
2. Bagaimanakah gejala pelepasan fonem bahasa Indonesia pada bahasa Makassar terhadap siswa kelas VII SMPN 12 Satap Liukang Tupabiring Kabupaten Pangkep?
3. Bagaimanakah gejala pergantian fonem bahasa Indonesia pada penutur bahasa Makassar terhadap siswa kelas VII SMPN 12 Satap Liukang Tupabiring Kabupaten Pangkep?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan gejala penambahan fonem bahasa Indonesia pada bahasa Makassar terhadap siswa kelas VII SMPN 12 Satap Liukang Tupabiring Kabupaten Pangkep.
2. Mendeskripsikan gejala pelepasan fonem bahasa Indonesia pada bahasa Makassar terhadap siswa kelas VII SMPN 12 Satap Liukang Tupabiring Kabupaten Pangkep.
3. Mendeskripsikan gejala pergantian fonem bahasa Indonesia pada bahasa Makassar terhadap siswa kelas VII SMPN 12 Satap Liukang Tupabiring Kabupaten Pangkep.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memenuhi tujuan penelitian dengan optimal, sehingga menghasilkan laporan yang sistematis bermanfaat secara teoritik maupun praktis. Manfaat yang dimaksudkan pada penelitian ini dirinci pada bagian berikut:

a) Manfaat teoritis

Untuk mengetahui dampak dari interferensi bahasa Makassar terhadap penggunaan pembelajaran bahasa Indonesia siswa. Serta diharapkan mampu memberi sumbangsih bagi kekayaan kajian linguistik khususnya bahasa perubahan fonem bahasa Indonesia pada penutur dalam bahasa Makassar.

b) Manfaat praktis

Menjadi acuan dasar dalam mempelajari bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa sesuai kaidah kebahasaan dalam berbahasa serta dapat menimbulkan daya tarik bagi peneliti tentang perubahan fonem bagi bahasa Indonesia

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Sri Lastri (2003) dalam laporan penelitian ini berjudul interferensi dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam karangan Nararatif pada siswa kelas 1 SLTA 2 Majenatif, dengan hasil temuannya adalah suatu jenis interferensi jenis Fonologi Morfologi, Sintaksis, dan interferensi leksikal, jenis interferensi Morfologi yang terdapat pada karangan siswa SLTA 2 Kabupaten Majenang.

Suhartini (2006) dalam laporan penelitian ini yang berjudul, inteferensi bahasa Melayu pada bahasa Indonesia ke dalam surat pembaca dan surat redaksi pada Majalah Hiraya” dengan hasil temuannya yaitu, jenis interferensi dan faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa melayu terhadap bahasa Indonesia dalam surat pembaca dan salam redaksi pada majalah Hiraya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diatas, yaitu penelitian interferensi ini sudah pernah dilakukan. Akan tetapi, penelitian tentang pembelajaran interferensi bahasa Makassar dalam bahasa Indonesia pada siswa belum banyak dilakukan. Pera peneliti terdahulu melakukan penelitian yaitu sama-sama mengkaji tentang interferensi, sebelumnya yaitu dengan objek penelitian berbeda. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti merasa sangat tertarik dengan kajian tentang interferensi. Oleh Karena itu peneliti mengambil kajian tentang *inteferensi Fonologi Bahasa Makassar dalam*

*Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 1Balang Lompo
kecamatan Liukang Tupabiring Kabupaten Pangkep.*

2. Hakikat interferensi Tuturan Bahasa.

A. Komunikasi dan interferensi Bahasa

Komunikasi dan interferensi bahasa tidak pernah lepas dari sebuah interferensi bahasa, secara makna interferensi yaitu terjadi hubungan antara bahasa Ibu yang mempengaruhi bahasa kedua. Interferensi sering dialami oleh siswa-siswi yang secara terbiasa sering menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa pengantar antara teman sebayanya. penyebab permasalahan masuknya bahasa Ibu kedalam bahasa kedua tersebut diakibatkan berbagai faktor, adanya latar belakang hidup, sumber daya manusia atau pengetahuan siswa. Lingkungan sekolah adalah tempat mengenyam pendidikan dan berkumpulnya siswa melalui pembelajaran dalam menggunakan bahasa Ibu dan daerah masing-masing.

Bahasa daerah sangat mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa pengantar antara teman seukuran mereka, faktor lingkungan lain yakni secara teoritis biasanya di daerah perbatasan tidak mengherankan lagi, masyarakat di daerah perbatasan menggunakan tiga bahasa sebagai pengantar, yaitu dua bahasa daerah satu bahasa Indonesia. Dibahas diawal bahwa interferensi mengandung pengertian campur tangan. Lebih jelas pembahasa interferensi di uraikan berikut ini. Interferensi bahasa proses masuknya unsur serapan kedalam Bahasa lain yang bersifat melanggar kaidah gramatika bahasa yang menyerap. Berikut beberapa pemaparan tentang interferensi bahasa menurut pakar.

Interferensi menurut para ahli Alwasila (1988: 131) mengatakan pengertian interferensi menurut istilah Dlakoran bahwa interferensi adalah kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan. Interferensi bahasa menurut soewito (2010: 10) mengatakan bahwa bahasa Indonesia berlaku bolak-balik, artinya unsur bahasa daerah bisa memasuki bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia banyak memasuki bahasa-bahasa daerah. Kekeliruan pengucapan satuan bunyi tata bahasa dan kosa kata berdampak pada gangguan atau penyimpangan pada sistem. Fonemik bahasa yang diterima. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa interferensi merupakan peristiwa berbahasa yang dilakukan oleh seseorang bilingual dengan cara menggunakan suatu bahasa dengan memasukan unsur bahasa lain.

B. Faktor-faktor penyebab timbulnya interferensi

Kedwibahasaan tutur dapat mengakibatkan terjadinya interferensi, baik yang berupa bahasa daerah maupun bahasa asing. Dapat dikatakan demikian karena di dalam diri penutur yang terjadi kontak bahasa selanjutnya dapat mengakibatkan munculnya interferensi. pemakai bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sikap yang kurang positif.

Pendapat lain mengenai penyebab interferensi dikemukakan oleh Jendra: (1991: 105) sebagai berikut interferensi ini terjadi Karena ada 3 unsur pokok diantaranya bahasa sebagai sumber bahasa yang menyelinap unsur-unsurnya atau sistemnya kedalam bahasa lain; bahasa penerima atau bahasa risipien, yaitu bahasa yang menerima atau yang disisipi oleh bahasa sumber dan adanya unsure bahasa

yang terserap dan unsure serapan. Penuturan-penuturan tersebut terlihat dalam bentuk pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan dalam pengambilan unsure-unsur bahasa sumber yang dikuasainya secara tidak terkontrol.

Hal yang paling berpengaruh adalah kebiasaan menggunakan bahasa Ibu atau bahasa Daerah. pada bahasa penerima yang sedang digunakan, pada umumnya terjadi karena kurangnya kontrol bahasa dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya interferensi karena adanya kekurangan pengetahuan terhadap bahasa target, karena kerena kedudukan lawan bicara, faktor-faktor yang menyakuti pribadi seseorang penutur, karena adanya ketidak tahuaan atau penguasaan bahasa oleh masyarakat tutur.

1. Ragam-Ragam Bahasa

Ragam yang dibahas adalah ragam bahasa fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikon.

Fonologi

Kridaklasana (1985: 57) menyatakan bahwa fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. penjelasan interferensi fonologi merupakan suatu proses yang berusaha menerangkan perubahan-perubahan kata berdasarkan cirri-ciri pembeda secara fonetis perubahannya biasa terjadi seperti kehilangan fonem pada awal, tengah, akhir, atau melalui proses pengabungan, pelepasan, penyisipan, asimilasi dan desimilasi



- Morfologi

Morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang pembentukan kata. Ramlan (2009: 21) menyatakan bahwa” Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk beluk kata “pembentukan morfem dan afiks harus disesuaikan dengan kaidah penggunaan bahasa Indonesia.

- Sintaksis

Interferensi sintaksis terjadi apabila struktur bahasa lain (bahasa daerah) digunakan dalam pembentukan kalimat bahasa yang digunakan. Penyerapan unsure kalimatnya dapat berupa kata, frase dan klausa. Bentuk interferensi bahasa Makassar dalam bahasa Indonesianya, saya menyukaimu dari hati yang paling dalam kalimat tersebut mengandung unsure kalimat atau tata kalimat bahasa *Makaasar nakke kungaiki battu rilalang nyawaku paling lamtang*. Karena itu, adanya penyimpanan unsure struktur kalimat di dalam diri penutur terjadi karena kontak bahasa yang sedang diucapkan (bahasa Indonesia) dengan bahasa daerah (bahasa Ibu)

- Leksikon.

Leksikon ini terjadi apabila adanya pencampuran bahasa pertama yang menjadi serpihan dalam bahasa kedua, baik kata maupun frasa bahasa pertama. (2003: 263) menyataka sebagai berikut. Intenferensi yang menonjol adalah pada tuturan fonologi dan leksikon. kita dengan mudah dapat mrnebak

seseorang berasal dari mana dengan menyimak lafal dan kosa kata yang digunakan dalam berbahasa keduanya.

Bahasa Makassar adalah sebuah bahasa Austronesia yang Lazimnya dituturkan oleh penduduk bersuku Makassar di sebagian wilayah Sulawesi Selatan, Indonesia. dalam rumpun Austronesia, bahasa Makassar merupakan bagian bagian dari sub kelompok Sulasi Selatan walaupun kosakata bahasa ini tergolong divergen jika dibandingkan dengan kerabat-kerabat terdekatnya. bahasa Makassar memiliki sekitar 1,87 juta penutur jati pada tahun 2010.

2. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Makassar

Bahasa Makassar sebagai bahasa daerah. Kedudukan ini berdasarkan kenyataan bahwa Makassar menjadi bahasa pengantar dan penghubung antar penutur bahasa Makassar sekaligus sebagai pendukung kebudayaan masyarakat Sulawesi Selatan umumnya. Walaupun dalam banyak tulisan, kelompok masyarakat Makassar ini disebut suku Makassar. meskipun demikian, secara luas di masyarakat, kedua suku besar yang bermukim di Sulawesi Selatan suku Bugis dan suku Makassar lebih lazim disatukan menjadi suku Bugis-Makassar. Dalam kenyataannya, memang tidak banyak perbedaan, yang menonjol hanyalah pada bahasa yang digunakanya. Oleh karena itu, sebutan tentang masyarakat Makassar lebih sering dikaitkan dengan penutur bahasa Makassar, Menurut Alwi dan Sugono (2003: 40) kedudukan bahasa daerah dapat dilihat dari sudut pandang : (1) bahasa daerah sebagai alat komunikasi bagi para penutur bahasa yang berasal dari

kelompok budaya yang sama, (2) bahasa daerah dalam kaitanya dengan bahasa Indonesia. Dilihat dari kedudukan yang disebutkan pertama, bahasa daerah berfungsi sebagai. (1) lambang kebanggaan daerah (2) lambang identitas daerah (3) alat penghubung di dalam keluarga (4) sarana pendukung bahasa daerah (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia

Bahasa Makassar merupakan salah satu bahasa yang semi –vokalik artinya bunyi bahasa yang mempunyai ciri vocal dan konsonan, mempunyai sedikit geseran, dan tidak muncul sebagai inti suku kata. Bahasa Makassar merupakan sub-rumpung bahasa Indonesia Barat dan tergolong bahasa Austria (Dola, 2015: 1) Menurut Dola, (2015: 1) Bahasa Makassar terdiri atas tiga dialek. Pertama, dialek Lakiung yang penuturnya berdomisili di Makassar, Goa, Takalar, Maros, dan Pangkep, kedua, dialek Turatea dengan penuturnya di Takalar dan Jenepono, sedangkan dialek Bantaeng digunakan di Bantaeng. Pengertian bahasa daerah menurut Wibowo adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran (Wahyu Wibowo, 2001:3). Sedangkan daerah adalah tempat sekeliling yang termasuk di lingkungan suatu kota wilayah dan sebagainya, (Poerwo Darminto, 1993: 20). Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa bahasa daerah merupakan simbol atau lambang bunyi yang bermakna dan berartikulasi yang digunakan di lingkungan suatu kota atau wilayah yang dipakai sebagai bahasa penghubung antar daerah di wilayah Republik Indonesia. bahasa daerah merupakan

bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup sesuai dengan penjelasan Undang-Undang Dasar 45 yang berhubungan dengan bab XV pasal Bahasa daerah merupakan bahasa tradisional di sebuah daerah yang menjadi warisan turun-temurun bagi masyarakat pemakai di tempat bahasa itu digunakan (Jos Daniel Parera, 1989: 16) Sebab B1 adalah bahasa ibu, yang dipelajari yang digunakan sejak kecil dalam keluarga; sedangkan B2 adalah bahasa yang baru kemudian dipelajari, yakni setelah menguasai B1. Dalam keadaan penguasaan terhadap B1 lebih baik dari pada B2, dan juga kesempatan untuk menggunakannya lebih luas maka ada kemungkinan B1 si penutur akan memengaruhi B2-nya. Pengaruh ini dapat berupa peristiwa yang disebut *interferensi*, baik pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun tataran leksikon.

Seberapa pengaruh B1 terhadap B2 adalah tergantung pada tingkat penguasaannya terhadap B2. Para ahli pengajaran bahasa kedua percaya bahwa bahasa pertama atau bahasa yang diperoleh sebelumnya, berpengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua peserta didik. Bahkan bahasa pertama telah lama dianggap sebagai *pengganggu* peserta didik dalam menguasai bahasa kedua. Pandangan ini lahir karena secara disadari atau tidak, peserta didik melakukan transfer atau memindahkan unsur-unsur bahasa pertama ke dalam struktur bahasa kedua. Akibatnya terjadilah apa yang disebut *pergantian struktur* dan kode-kode bahasa dari bahasa pertama terhadap bahasa kedua yang digunakannya. Jika struktur bahasa pertama sama dan mirip dengan bahasa kedua, Anggota didik akan lebih mudah mentransfernya. Jika perbedaan antar keduanya tidak disadari oleh peserta

didik, kemungkinan terjadi kesalapahan, yang pada akhirnya memunculkan peristiwa interferensi sengaja menggunakan kaidah bahasa pertama untuk bahasa kedua. (kesalahan yang dibuat karena ketidaksengajaan), dan kesalahannya yaitu kesalahan yang muncul secara konsisten dan ketidaktahuan. Itulah sebabnya semakin besar perbedaan struktur antara yang ada dalam bahasa pertama dengan yang ada dalam bahasa kedua, usaha yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam memperoleh dan menguasai bahasa kedua cenderung lebih berat dan sulit jika dibandingkan apabila kedua bahasa itu memiliki kesamaan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa bahasa pertama berpengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua. Pengaruh bahasa pertama terhadap proses belajar bahasa kedua juga dapat diamati dari apa yang kemudian kita kenal dengan istilah bahasa antara atau *interlanguage*. Bahasa antara adalah suatu gejala pemakaian bahasa yang muncul akibat peserta didik belum sepenuhnya dapat meninggalkan kebiasaannya dalam berbahasa pertama, tetapi belum sepenuhnya menguasai bahasa kedua.

Tahap-tahap Pemerolehan Bahasa

Ada beberapa tahap-tahap perkembangan bahasa secara kronologis oleh Mackey sebagaimana dikutip oleh Iskandar dan Dadang:

➤ Umur 3 bulan

Anak mulai mengenal suara manusia ingatan yang sederhana mungkin yang sudah ada, tetapi belum tampak. Segala sesuatu masih terkait dengan apa yang dilihatnya.

➤ Umur 6 bulan

Anak sudah mulai bisa membedakan antara nada yang halus dan nada yang kasar. Dia mulai membuat vocal seperti 'Aee...Ae...Aee.'

➤ Umur 9 bulan

Anak mulai beraksi terhadap isyarat. Dia mulai mengucapkan bermacam macam suara dan tidak jarang kita biasa mendengar kombinasi suara yang menurut orang dewasa suara yang aneh.

➤ Umur 12 bulan

Anak membuat reaksi terhadap perintah. Dia gemar mengeluarkan suara-suara dan bisa diamati, adanya beberapa kata tertentu yang diucapkannya untuk mendapatkan sesuatu.

➤ Umur 18 bulan

Anak mulai mengikuti petunjuk. Kosa katanya sudah mencapai sekitar dua puluhan. Dalam tahap ini komunikasi dengan menggunakan bahasa sudah mulai tampak. Kalimat dengan satu kata sudah digantinya dengan kalimat dengan dua kata.

➤ Umur 2-3 tahun

Anak sudah biasa memahami pertanyaan dan perintah sederhana. Kosa katanya (baik yang pasif maupun yang aktif) sudah mencapai beberapa ratus. Anak sudah biasa mengutarakan isi hatinya dengan kalimat sederhana.

➤ Umur 4-5 tahun

Pemahaman anak makin mantap, walaupun masih sering bingung dalam

hal-hal yang menyangkut waktu (konsep waktu belum biasa dipahaminya dengan jelas). Kosa kata aktif bisa mencapai dua ribuan, sedangkan yang pasif sudah makin banyak jumlahnya. Anak mulai belajar berhitung dan kalimat-kalimat yang agak rumit mulai di- gunakannya.

➤ Umur 6-8 tahun

Tidak ada kesukaran untuk memahami kalimat yang biasa dipakai orang dewasa sehari-hari. Mulai belajar membaca dan aktivitas ini dengan sendirinya menambah pembendaharaan katanya. Mulai membiasakan diri dengan pola kalimat yang agak rumit dan bahasa daerah pada dasarnya sudah dikuasainya sebagai alat untuk berkomunikasi (Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, 2008: 85).

Kedudukan dan Fungsi Bahasa Daerah

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bali, bahasa Bugis, bahasa Makassar dan sebagainya. bahasa daerah berfungsi: lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, Sarana perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, sarana pengembangan serta pendukug kebudayaan daerah, bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu. (Solihin Manan: 8).

Adapun Kedudukan bahasa daerah yaitu: penunjang bahasa nasional, sumber bahan pengembanagan bahasa nasional, bahasa pengantar pada tingkat permulaan di sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain. Jadi, bahasa-bahasa daerah ini secara

sosial politik merupakan bahasa kedua.

Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Bahasa Daerah di dalam Bahasa Indonesia

Berikut beberapa pengaruh atau dampak penggunaan bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia. Dampak positifnya adalah: bahasa Indonesia memiliki banyak kosa kata, sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia, sebagai identitas dan ciri khas dari suatu suku dan daerah, dan menimbulkan keakraban dalam berkomunikasi. Dampak negatifnya adalah: bahasa daerah yang satu sulit di pahami oleh daerah lain, warga negara asing yang ingin belajar bahasa Indonesia menjadi kesulitan karena terlalu banyak kosa kata, masyarakat menjadi kurang paham dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baku karena sudah terbiasa menggunakan bahasa, dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Bahasa Indonesia

Pengertian Bahasa.

Definisi tentang bahasa secara sederhana dapat didefinisikan sebagai penggunaan simbol-simbol bunyi, lambang, atau tulisan secara sistematis dan konvensional dalam kelompok masyarakat untuk komunikasi dan ungkapan diri. Komunikasi adalah proses transfer informasi yang bermakna dari satu orang dengan orang lainnya. Kalau dilihat secara sepintas, kedua definisi ini sangatlah sederhana.

Vocal dalam Bahasa Indonesia

Terdapat enam vocal dalam bahasa Indonesia, yaitu /i/,e/,ə/,a/,u/,dan /o/. Fonem /i/ adalah vocal tinggi depan dengan posisi kedua bibir tertarik ke samping.

Hal yang sama ditemukan pada fonem /u/ (vocal tinggi), tetapi yang meninggi adalah belakang lidah. Vocal /u/ dilafalkan dengan posisi kedua bibir condong dan sedikit membulat. Kedua vocal tersebut dapat ditemukan pada bentuk /tinggi/ dan /kurus/.

Vocal /a/ merupakan satu-satunya vocal rendah dalam bahasa Indonesia. Vocal ini oleh kebanyakan orang dikatakan sebagai vocal yang paling produktif. Vocal /a/ dibunyikan dengan bagian tengah lidah agak merata dan mulut terbuka lebar. Vocal /a/ dapat ditemukan pada kata /jika/, /mau/, /sana/, dan /biar/.

Namun di balik kesederhanaan ini muncul kompleksitas permasalahan, apalagi kalau pembahasan keduanya ini dikaitkan dengan berbagai aspek yang menyangkut permasalahan psikologis individu maupun kelompok masyarakat pengguna bahasa itu.

Bahasa dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Tidak ada komunikasi tanpa bahasa. Perbincangan bahasa juga dapat dikaitkan dengan pemikiran dan kognisi, gaya bicara, emosi yang ditunjukkan melalui isyarat paralinguistik, penanda social dalam wicara, etnisitas, kedwibahasaan dan pemerolehan bahasa ke dua, dan banyak lagi.

Sejarah mencatat bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu-Riau, salah satu bahasa daerah yang berada di wilayah Sumatera. Bahasa Melayu-Riau inilah yang diangkat oleh para pemuda pada “Kongres Pemoeda” 28 Oktober 1928, di Solo menjadi bahasa Indonesia. Pengangkatan dan penamaan Bahasa Melayu-Riau menjadi bahasa Indonesia oleh para pemuda saat itu lebih bersifat

politis dari pada bersifat linguistis.

Namun untuk mewujudkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, para pemuda Indonesia pada saat itu, nama bahasa Indonesilah yang dianggap bisa memancarkan inspirasi dan semangat nasionalisme. Saat ini bahasa Indonesia dipergunakan sebagai alat untuk menyatakan semua nilai sosial budaya nasional. Pada situasi inilah bahasa Indonesia telah menjalankan kedudukannya sebagai bahasa budaya, di samping itu dalam kedudukannya sebagai bahasa ilmu, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pendukung ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan pembangunan Nasional.

Perkembangan bahasa pada sejak dini sangat penting karena dengan bahasa sebagai dasar kemampuan seorang anak akan dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan yang lain, pendidik perlu menerapkan ide-ide yang dimilikinya untuk mengembangkan kemampuan bahasa Anak, memberikan contoh penggunaan bahasa dengan benar, menstimulusi perkembangan bahasa anak dengan berkomunikasi secara aktif. Anak terus perlu dilatih untuk berfikir dan menyelesaikan masalah melalui bahasa yang dimilikinya kegiatan nyata yang diperkuat dengan komunikasi. akan terus meningkatkan bahasa anak.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tidak semata-mata siswa lulus dengan ujian akhir, tapi siswa tidak mampu atau tidak menguasai keterampilan berbicara, menyimak, menulis, dan membaca. untuk alat komunikasi. untuk dapat menguasai masalah yang akan ditulis seseorang dituntut untuk menguasai kosakata sebagai bekal untuk menyampakaikan gagasan dan pemikiran.

Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia

Kedudukan bahasa Indonesia secara formal sampai saat ini bahasa Indonesia mempunyai empat kedudukan yaitu sebagai bahasa persatuan, bahasa Negara, dan bahasa resmi. dalam perkembangannya lebih lanjut, bahasa Indonesia berhasil mendudukan diri sebagai bahasa budaya dan bahasa ilmu. akibat pencantuman bahasa Indonesia dalam UUD 1945, Pasal36, Bab XV bahasa Indonesia pun kemudian berkedudukan sebagai bahasa budaya dan bahasa ilmu. di samping sebagai bahasa Negara dan bahasa resmi dalam hubungannya sebagai bahasa budaya, bahasa Indonesia merupakan satu-satunya alat yang memungkinkan untuk membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sedemikian rupa sehingga bahasa Indonesia memiliki cirri-ciri dan identitas sendiri, yang membedakanya dengan kebudayaan daerah.

Perkebangan bahasa pada anak usia dini sangat penting karena dengan bahasa sebagai dasar kempuan anak dapat meningkatkan kemampuan yang lain. Pendidik perlu menerapkan ide-ide yang dimilikinya untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar lebih dari pada itu anak harus ditempatkan di posisi yang terutama sebagai pusat pembelajaran yang perlu dikembangkan potensinya. Anak belajar bahasa perlu menggunakan berbagai strategi misalnya dengan permainan-permainan yang bertujuan mengembangan bahasa anak dan penggunaan media-media yang beragam yang mendukung pembelajaran bahasa, anak akan mendapatkan pengalaman bermakna dalam meningkatkan kemampuan berbahasa di mana

pembelajaran yang menyenangkan akan menjadi bagian hidup anak.

Fungsi utama bahasa, seperti disebutkan di atas, adalah sebagai alat komunikasi, atau sarana untuk menyampaikan informasi tetapi bahasa pada dasarnya lebih dari sekedar alat untuk menyampaikan informasi, atau mengitarakan pikiran, perasaan, atau gagasan karena bahasa juga berfungsi :

- (1) Untuk tujuan praktis mengadakan pergaulan untuk sehari-hari.
- (2) Manusia mengolah dan menggunakan bahasa seindah-indahnya guna pemuasan rasa estetis manusia.
- (3) Sebagai kunci mempelajari pengetahuan-pengetahuan lain, diluar pengetahuan kebahasaan
- (4) Untuk mempelajari naska-naska tua guna menyelidikilatar belakang sejarah manusia selama kebudayaan dan adat istiadat, serta perkembangan bahasa

Pengertian Pembelajaran.

Pembelajaran adalah sebagian rencana dan pengaturan kegiatan pengembangan dan pendidikan yang dirancang sebagai pedoman dalam menyelenggarakan pendidikan. Dalam menyusun rencana kegiatan pendidikan diarahkan pada tiga peran pendidikan anak.

1. Pendidikan sebagai proses belajar dalam diri anak maupun Anak. Anak harus diberikan kesempatan untuk belajar secara optimal, kapan saja dan dimana saja.
2. Pendidikan sebagai proses sosialisasi Pendidikan bukan hanya untuk mencerdaskan dan membuat anak terampil, tetapi juga untuk membuat manusia menjadi manusia yang bertanggung jawab, bermoral dan beretika.

3. Pendidikan sebagai pembentukan dan kerja sama peran. dengan demikian anak dapat mengetahui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling melengkapi. Manusia membutuhkan orang lain karena secara individual mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing, adapun pengertian belajar menurut para ahli :

Moh. Surya (1997: 24) belajar merupakan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Witherington (1962: 54) belajar merupakan perubahan dalam keperibadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.

Hilgar (2006: 31) belajar adalah proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap situasi manusia itu sendiri terhadap proses belajarnya.

Gage & Berliner (1998: 26) belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena berpengalaman di segala bidang yang dikuasainya terhadap belajar inilah ia mampu mengembangkan proses belajarnya. dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kata kunci dari belajar adalah perubahan perilaku terhadap seseorang. yang merubah pemikirannya menjadi lebih baik harus dengan memulai pembelajaran.

Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Kata hasil dalam kamus bahasa Indonesia lengkap diartikan sebagai sesuatu yang menjadi akibat dari usaha; pendapatan panen, dan sebagainya (D. Yanto S.S: 252). Sedangkan dalam kamus lain, hasil diartikan sesuatu yang diadakan dibuat oleh suatu

Menurut Syaiful Bahri dan Aswana Zaim berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan kedalam jenis penilaian sebagai berikut: tes formatif, tes sub formatif, dan Tes sumatif (Syaiful Bahri dan Aswana Zaim:)

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil tes pembelajaran bahasa Indonesia yang diperoleh oleh siswa kelas VII SMPN 12 Satap Liukang Tupabiring Kabupaten pangkep.

Bahasa Makassar

Bahasa Makassar merupakan bahasa pertama atau bahasa Ibu yang selalu di gunakan sebagian besar warga Pulau Badi. bahasa Makassar sebagai bahasa Ibu memiliki peranan dan kedudukan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat di daerah tersebut. bahasa Makassar digunakan sebagai bahasa sehari-hari di Pulau Badi dan menjadi bahasa pergaulan sehari-hari baik di dalam lingkungan keluarga maupun antara masyarakat sekitarnya bahkan di lingkungan Sekolah tak jarang kita jumpai dia menggunakan bahasa Makassar dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya, oleh karena itu kedudukan sebagai bahasa Ibu atau bahasa pertama bahasa Makassar sangat memungkinkan akan mempengaruhi dalam proses

pemorelahan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia.

Contoh Kata bahasa Makassar

Allampa / Pergi

Cipuru / Lapar

Bangko / Kursi

Sikolah / Sekolah

Gegere / Ribut

Lompo / Besar

Contoh Kalimat Bahasa Makassar

Besok pi to? = kapan aja kan

Malam pi ko datang = kamu datang nya entar malam ya

Besarji rumah nya = rumah besar kok

Sudah jako makan = aku sudah makan

Dimanaki = kamu dimana



B. Karangka Pikir

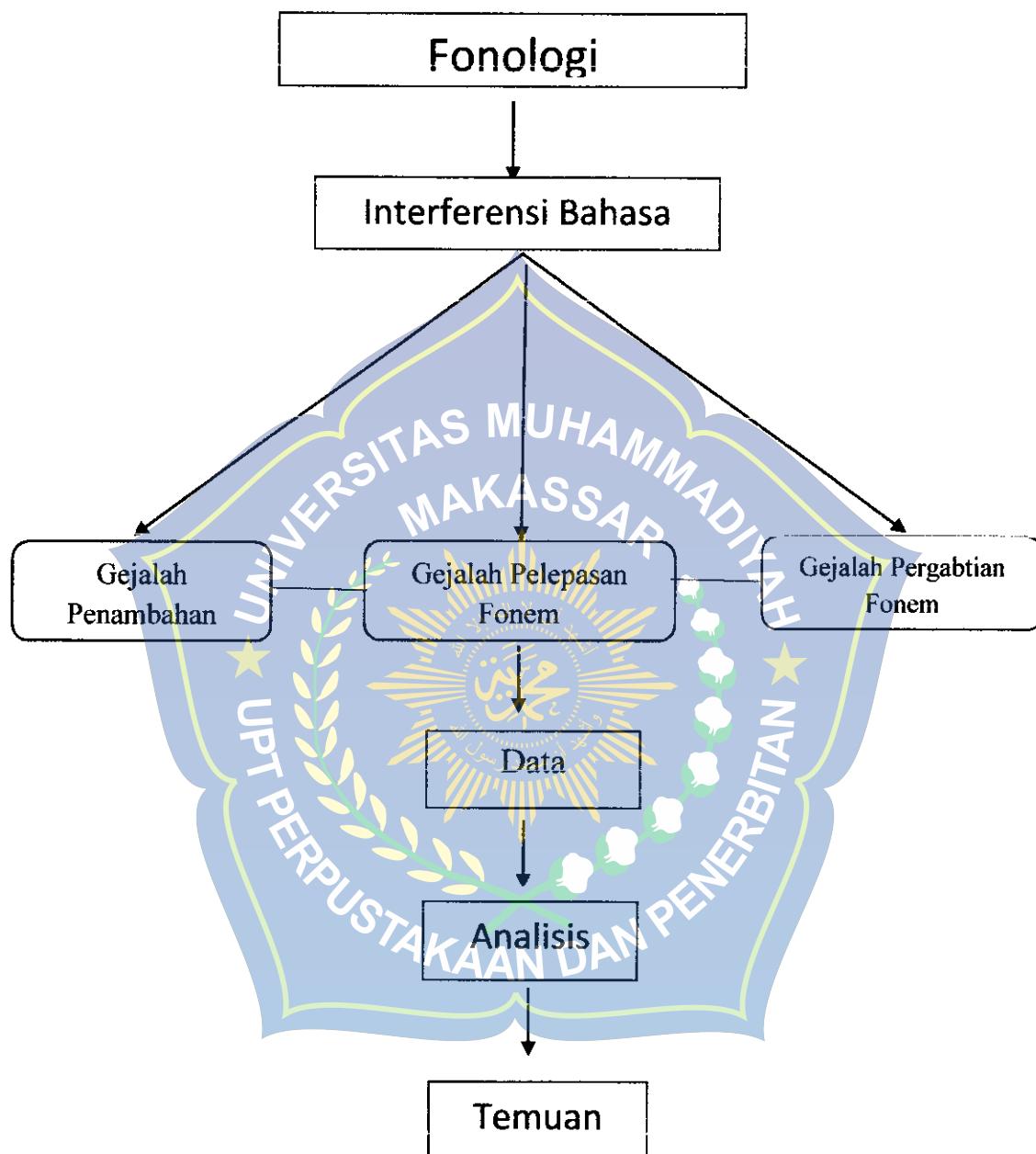
Karangka pikir merupakan proses tentang alur pikir seseorang dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan atau masalah-masalah yang dihadapi, serta memberikan jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.

Penelitian merupakan termasuk penelitian deskriptif kualitatif, dengan judul penelitian yaitu Interferensi Fonologi bahasa Makassar terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 12 Satap Liukang Tupabiring Pulau Badi Kabupaten Pangkep.

Karakteristik penelitian adalah:

1. Mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci.
2. Bersifat deskriptif dengan analisis induktif.
3. Proses dan makna lebih dimengerti .
4. Lapornya cenderung berbentuk Narasi, kreatif, mendalam dan menunjukkan ciri-ciri naturalistic dan otentik.

Untuk lebih jelas dan mudah dipahami marilah kita memperhatikan bagan krangka pikir pada lembar berikutnya.



Gambar 1. Bagian Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi kasus yaitu peneliti yang menggambarkan sebenarnya dari fenomena objek yang diteliti dikomparasikan dengan teori yang ada. Menurut Arikunto (1998: 89) pendekatan deskriptif yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, faktor-faktor yang mendukung penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dalam menganalisis data menggunakan model strategi analisis deskriptif analitik. Sesuai dengan tujuan penelitian data yang hendak dianalisis pada dasarnya ujaran-ujaran yang dipakai dalam percakapan proses belajar siswa.

Menurut Creswell (1998: 15) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah proses mencari tau, pemahaman berdasarkan pada perbedaan tradisi dan budaya metodologi dalam penelitian yang menjelaskan masalah sosial lingkungan dan manusia. Peneliti menjelaskan sebuah tempat, gambaran, objek analisis kata-kata laporan secara lengkap menurut sudut pandang informasi perilaku studi dalam seting alamia (natural setting).

Oleh karena itu menurut Creswell (1998: 16) berdasarkan pendapat Bogdan dan Biklen, Eisner, dan Meriam, menyebutkan bahwa sebuah penelitian

dikatan sebagai penelitian kualitatif jika menunjukkan yaitu penelitian dilakukan dalam seting alamiah (field focused) dimana sumber data digali atau didapatkan.

Peneliti tidak berusaha melakukan intervensi terhadap subjek-subjek penelitian, seperti mempengaruhi opini, memaksa subjek bertutur dan tidak berusaha melayani informan secara empatik.

B. Definisi Istilah

Interferensi bahasa

Interferensi bahasa yaitu penyimpangan norma yang terjadi dalam ujaran kebahasaan karena keakrabannya terhadap lebih dari 1 bahasa yang disebabkan karena adanya kontak bahasa

1. Penambahan fonem adalah perubahan bahasa yang ditandai adanya penambahan fonem pada tuturan penutur bahasa Makassar pada bahasa Indonesia.
2. Perubahan Fonem Adalah perubahan bahasa yang ditandai adanya perubahan fonem pada tuturan penutur bahasa Makassar pada bahasa Indonesia.
3. Pergantian fonem adalah pergantian yang ditandai adanya perubahan fonem pada tuturan penutur bahasa Makassar pada bahasa Indonesia.
4. Fonologi berdasarkan penelitiannya terhadap interferensi bahasa Minagkabau terhadap bahasa Indonesia ditemukan interferensi fonem yang berupa pemindahan fonem konsonan dan dalam bidang fonetik yang berupa pemindahan fonem vokal.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Mengamati tindak tutur siswa kelas VII SMPN 12 Satap Liukang Tupabiring Kabupaten Pangkep yang dalamnya terdapat penambahan fonem, perubahan fonem, dan pergantian fonem akibat pengaruh dari bahasa Makassar.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 12 Satap Liukang Tupabiring Kabupaten Pangkep

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tahap pengumpulan data, data yang dimaksud adalah fenomena kasus yang berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud. Pengumpulan data penelitian kali ini dengan cara teknik pengamatan, teknik rekam, dan catatan lapangan.

Pengamatan (Observasi)

Penelitian ini dalam pengumpulan data menggunakan teknik-teknik pengamatan atau observasi nonpartisipasi. Peneliti hanya menyimak tanpa melibatkan diri selama observasi berlangsung. Observasi nonpartisipasi selama penelitian dilaksanakan waktunya disesuaikan sampai peneliti mendapatkan data yang cukup. Peneliti berada dilapangan selama meneliti berlangsung. Peneliti melaksanakan pengamatan secara intensif agar memperoleh data yang alamia

mengenai kata atau kalimat berbahasa Indonesia yang mengandung interferensi bahasa Makassar.

Teknik rekam

Teknik rekam adalah teknik penjaringan data dengan cara merekam pengamatan bahasa. Teknik rekam merupakan teknik lanjutan yang dilakukan dengan cara merekam tuturan menggunakan gawai, yang perlu diperhatikan adalah proses perekaman harus dilakukan sebaik mungkin untuk mendapatkan hasil rekaman yang baik pula. cara perekaman yaitu siswa melakukan percakapan dengan lawan bicaranya dengan tema tertentu, kemudian mereka saling bercakap dan peneliti merekam ke dalam alat perekam

Pelaksanaan observasi sebagai teknik utama dalam kajian ini, dilakukan penulis untuk menjaring kebenaran data penelitian berkaitan dengan interferensi tuturan bahasa manggarai dalam bahasa Indonesia pada anak-anak dalam tinjauan sosiolinguistik di Nggirang. Penggunaan instrumen manusia (human Instrumen) di dasari oleh pertimbangan-pertimbangan sebagai beriku: (1) Instrumen manusia lebih respontif terhadap data (bersifat lebih adaftif) (3) lebih dapat memahami konteks secara utuh dan menyeluruh.

1. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan alat pengumpulan data sangat penting digunakan oleh pengamat ketika pengamatan. Menurut bodgam dan biklem dalam moleong (2011:209) catatan lapangan tertulis adalah catatan tertulis tentang apa yang

didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data. Peneliti menggunakan catatan lapangan agar data yang dikumpulkan dapat terorganisasi dengan baik.

2. Keabsahan dan Keajegan Penelitian Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif mengajukan empat kriteria keabsahan dan keajegan yang diperlukan dalam suatu penelitian pendekatan kualitatif. Empat hal sebagai berikut:

a) Keabsahan konstruk

Keabsahan untuk batasan berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang berukur benar-benar variabel yang ingin diukur keabsahan ini juga dapat dicapai dengan pengumpulan data yang tepat.

b) Keabsahan internal

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian yang menggambarkan keadaan yang sesungguhnya keadaan ini dapat dipicu melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat.

c) Keabsahan eksternal

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada penelitian lain. walaupun dalam penelitian kualitatif memiliki sifat tidak ada kesimpulan yang pasti. Penelitian kualitatif tetapi dapat dikatakan memiliki keabsahan eksternal terhadap penelitian tersebut memiliki konteks yang sama.

d) Keajengan

Keajengan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila mengulang penelitian yang sama. dalam penelitian ini, keajengan mengacu pada kemungkinan peneliti selanjutnya memperoleh hasil yang sama apabila dilakukan peneliti sekali lagi dengan subjek yang sama.

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode informal. Penyajian informal yaitu berupa rumusan dengan menggunakan kata-kata biasa. (1993: 143) alasan digunakan metode informal dalam penyajian hasil analisis karena penelitian deskriptif. maksudnya pendeskripsian dari gejala keadaan yang terjadi pada objek data penelitian. Interferensi di ungkapkan secara apa adanya berdasarkan pada data, sehingga hasil penelitian ini benar-benar merupakan suatu fenomena bahasa yang sesungguhnya. data yang sudah di analisis kemudian diberi penjelasan dibawahnya mengenai jenis interferensi, analisis data dan sumber data. Langkah-langka analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu: (1) analisis selama pengumpulan data, (2) analisis setelah pengumpulan data, analisis selama pengumpulan dilakukan bersamaan pengumpulan data. Munculnya catatan lapangan (terutama reflektif) sudah menunjukkan data yang terkumpul dianalisis segera mungkin agar diperoleh informasi yang sebenarnya dan alamiah sesuai kenyataan. Analisis setelah pengumpulan data dilakukan setelah data yang diperoleh terkumpul. Secara umum, analisis data dalam kajian ini ditempuh dengan langkah-langka sebagai berikut.

- a) Menemukan siswa yang menjadi responden berdasarkan karakteristik sampel
- b) Hasil observasi pembicara siswa dan masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia dengan tuturan bahasa.
- c) Hasil pengamatan terhadap siswa yang melakukan komunikasi, tindakan, aktifitas, bahasa ucapan, peristiwa, eksperesi, dan tindak tuturnya.
- d) Hasil wawancara dengan siswa. Penarik kesimpulan, berdasarkan identifikasi dan klasifikasi data. Peneliti melakukan mengenai simpulan dengan menafsirkan secara utuh dan terpadu seluruh data yang tersedia. Selanjutnya peneliti melakukan kegiatan verifikasi untuk memeriksa keabsahaan data dan kajian. Ini ditempuh untuk memperoleh simpulan akhir yang dapat dipertanggung jawabkan.



BAB IV

HASIL DAN PENELITIANAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setiap seseorang sudah pasti melakukan kesalahan baik di dalam berbicara ataupun berpendapat, karena pada dasarnya manusia memang tidak ada yang sempurna namun perlu disadari bahwa namanya kesalahan sudah pasti ada kebenarannya. Dan setiap kebenaran tak lupuk dari kesalahan yang telah diperbaiki. salah satu penyebab terjadinya kesalahan berbahasa adalah karena adanya faktor lingkungan yang mengacu pada tidak tepatnya kalimat-kalimat yang di ucapkan.

Dalam kehidupan sehari-hari khususnya siswa di SMPN 12 Satap Pulau Badi sangat dominan menggunakan bahasa Makassar dalam berinteraksi satu sama lain jarang sekali saya mendengar siswa tersebut berinteraksi sesama teman sebangunnya menggunakan bahasa Indonesia. Pengaruh bahasa Makassar yang merupakan bahasa Ibu (pertama) dalam penggunaan bahasa Indonesia sukar untuk dilepaskan, dialek bahasa Makassar sangat nampak pada penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa kelas VII SMPN 12 Pulau Badi. Oleh karena itu setelah peneliti melakukan penelitian langsung di lapangan melalui observasi secara wawancara langsung dan mengamati cara berbahasanya, dengan mengambil lokasi di SMPN 12 Satap pulau badi sampailah saatnya untuk mendeskripsikan hasil penelitian itu di IV ini.

Pada bagian ini, peneliti memberikan gambaran tuturan bahasa Indonesia yang diungkapkan penutur bahasa Makassar dalam lingkungan sekolah, tuturan yang dimaksud pada penelitian ini adalah tuturan yang memuat unsur perubahan fonem pada kata bahasa Indonesia dan yang di tuturkan oleh penutur bahasa Makassar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang diperoleh bentuk-bentuk perubahan fonem pada kata bahasa Indonesia bentuk-bentuk perubahan tersebut meliputi penambahan fonem, pelepasan fonem, pergantian fonem. Penelitian terhadap bentuk-bentuk perubahan fonem bahasa Indonesia akibat pengaruh bahasa Makassar.

Dalam hal ini peneliti melakukan beberapa wawancara kepada narasumber yang merupakan siswa SMPN 12 Satap Pulau Badi tersebut untuk mendapatkan beberapa informasi mengenai pengaruh penggunaan bahasa Makassar di lingkungan sekolah maupun di tempat mereka berdomisili, dengan memberikan beberapa pernyataan kepada narasumber, adapun yang menjadi fokus informasi adalah siswa

IDENTIFIKASI	
Data 1	
Kata Salah	Kata Benar
Kalau begitu di rumah [sajak]	Kalau begitu di rumah [saja]

Pada data 1 di atas kata saja diucapkan oleh siswa adalah berbunyi sajak

padahal kata yang benar adalah kata (saja) tetapi siswa mengucapkannya menjadi kata sajak. Di sini telah terjadi penambahan fonem /k/ di akhir kalimat. data 1 di atas diambil dari salah satu percakapan yang terjadi antara siswa berbahasa Makassar yang sedang menulis tugas karangan. Percakapan yang diberikan tema mengenai pelajaran bahasa Indonesia ini dituturkan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Namun, seperti yang kita lihat pada data, siswa menggunakan bahasa Indonesia yang telah mengalami interferensi dari tatanan fonologis sehingga terjadilah gejala bahasa.

Kata (saja) dalam bahasa Indonesia berarti melulu, tidak lain, atau semata-mata. Dalam pelafalannya, kata ini harusnya dibunyikan [saja], tetapi oleh penutur bahasa Makassar kata tersebut dibunyikan menjadi [sajak]. Oleh karena itu, data ini merupakan salah satu contoh dari gejala penambahan fonem yang terjadi pada tuturan bahasa Makassar. Penambahan fonem yang terjadi termasuk gejala paragoge, karena penutur menambahkan fonem [k] di akhir kata.

IDENTIVIKASI

DATA 2

Kalimat Salah	Kalimat Benar
Ternyata ini dipelajari [jugak] dalam buku	Ternyata ini dipelajari [juga] dalam Buku

Kata juga dalam bahasa Indonesia dilafakan juga tetapi siswa melakukan tuturan

bahasa menjadi bunyi (jugak) dari data di atas menunjukkan bahwa terdapat penambahan fonem /k/ di akhir kata.

Data 2 ini merupakan salah satu penggalan percakapan yang terjadi antar siswa penutur bahasa Makassar yang sedang asik berbicara-bincang, penutur menggunakan lafal [jugak] untuk menyebutkan kata (juga) dalam sistem bahasa Indonesia. adanya pelafalan [juga] oleh penutur tersebut, mengindikasikan adanya gejala penambahan fonem berupa penambahan fonem [k] di akhir kata. Bunyi [juga] menunjukkan adanya penambahan fonem sebab antara sistem bahasa yang baku bahasa asal dan yang dituturkan penutur memiliki perbedaan yang tampak dari sisi fonologinya.

IDENTIFIKASI	
DATA 3	
Kalimat Salah	Kalimat Benar
[Ibuk] Helena, tadi ada di depan pintu	[Ibu] Helena, tadi ada di depan pintu

Penutur bahasa Indonesia menggunakan kata (Ibu) sebagai sapaan kepada orang tua perempuan. Dari segi fonologis yang sesuai kaidah bahasa Indonesia bentuk ini harusnya dibunyikan [ibu]. Namun, berdasarkan data 3 di atas, Siswa menggunakan bunyi [Ibuk] untuk melafalkan [ibu] sehingga tampaklah adanya gejala penambahan fonem /k/ dalam tuturan kalimat.

IDENTIFIKASI	
DATA 4	
Kalimat Salah	Kalimat Benar
tidak pernah ka saya lihat [bukak] buku barusnya ini kulihat na ambil bukuna baru nabacami	Tidak pernah saya lihat [buka] buku baru kali ini kulihat mengambil buku baru dibaca

Tuturan yang terdapat pada kartu data merupakan percakapan yang terjadi antara siswa di di depan rumah mereka. Percakapan yang dituturkan tersebut menampakkan adanya gejala penambahan fonem yang dilakukan siswa. Pada data di atas siswa menggunakan kata [buka] dengan melafalkan [bukak] oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa data ini merupakan salah satu data yang menampilkan adanya gejala penambahan fonem, karena penutur menambahkan fonem /k/ dalam percakapannya tersebut. Gejala penambahan seperti yang terdapat pada kata [buka] digolongkan sebagai gejala paragoge, yaitu penambahan fonem yang dilakukan pada akhir kata.

IDENTIFIKASI	
DATA 5	
Kata Salah	Kata Benar
Ayo pi [carik] kerang de,	Ayo kita [cari] kerang

Kata dalam bahasa Indonesia yang benar adalah kata cari tetapi Tuturan pada data disampaikan oleh siswa ketika berbincang dengan teman sebayanya, di

samping laut Pulau Badi yaitu dia melafalkan kata (carik). Pada tuturan tersebut penutur memperlihatkan kemampuannya bahasa Indonesia dengan melakukan gejala bahasa berupa pelesapan fonem. hal tersebut ditampakkan penutur melalui penggunaan kata cari tetapi siswa tersebut melapalkanya sebagai kata (carik). Data tersebut, jelas memperlihatkan bahwa penutur telah melakukan penambahan fonem [k] di akhir kata bahasa Indonesia. Perubahan semacam ini dikategorikan sebagai penambahan fonem yang bersifat paragoge karena penutur menambahkan fonem pada kata bahasa Indonesia di akhir kata. Perubahan bahasa juga ditemukan pada data berikut.

IDENTIFIKASI	
DATA 6	
Kata Salah	Kata Benar
Di mana semua [mintak] nomornya kakak	Di mana semua [minta] nomornya kakak

Tuturan pada data diperoleh ketika penutur sedang mengerjakan tugas sekolah. Penutur yang berbincang dengan sesama teman sebayanya tampak menggunakan bahasa santai yang biasa mereka gunakan dalam percakapan sehari-hari. Darsi tuturan tersebut kemudian diperoleh adanya bentuk bahasa Indonesia yang telah mengalami gejala bahasa, yaitu kata (minta)

Kata minta berarti ‘berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu Kata ini mestinya dituturkan (minta). Namun, oleh siswa Pulau badi kelas VII bunyi

tersebut agaknya mengalami perubahan bunyi menjadi [mintak]. Data ini, jelas menunjukkan bahwa telah terjadi gejala bahasa dalam tuturan seorang bilingualis. Perubahan tersebut ialah bertambahnya fonem [k] dalam bentuk kata [minta]. Perubahan semacam ini dikategorikan sebagai penambahan fonem yang sifatnya paragoge karena penambahan terjadi di akhir kata bahasa Indonesia.

IDENTIFIKASI	
DATA 7	
Kata Salah	Kata Benar
Sepertinya dia [tadit] saya lihat menyapu di dalam kelas	Sepertinya dia [tadi] saya lihat dia menyapu di dalam kelas

Penutur bahasa Indonesia menggunakan bentuk kata (tadi) sebagai penanda waktu yang belum lama berlalu. Dari segi fonologis bentuk ini harusnya dibunyikan (tadi). Namun, berdasarkan data di atas, penutur menggunakan bunyi [tadik] untuk melafalkan [tadi] sehingga tampaklah adanya gejala penambahan fonem dalam tuturannya. Penambahan fonem seperti yang tampak pada data digolongkan paragoge, karena penutur menambahkan fonem /t/ dalam tuturannya di akhir kata. Penambahan fonem terdapat pula pada data berikut.

1. Bentuk Pelepasan Fonem Bahasa Indonesia pada Penutur Bahasa Makassar

Siswa seharusnya dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik dalam situasi resmi maupun tidak. Namun, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tersebut agaknya sulit diwujudkan karena adanya

latar belakang bahasa pertama siswa. Mayoritas siswa pada umumnya mampu berbahasa Makassar. Hal ini sangat berpengaruh pada setiap orang Makassar, bahkan sering penggunaan bahasa keduanya dipengaruhi oleh bahasa Makassar. Berikut ini, dideskripsikan perubahan fonem yang terjadi pada penutur bahasa Makassar yang berbahasa Indonesia.

IDENTIFIKASI	
DATA 8	
Kata Salah	Kata Benar
Di sini pi saya [tauk] ada dibilang mengkudu	Di sini saya baru [tahu] ada dikatakan mengkudu

Penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Makassar sering menunjukkan adanya gejala bahasa pada tatanan fonologi. dalam hal ini penutur bahasa Makassar dapat melepaskan bunyi yang terdapat pada sistem baku bahasa Indonesia sebagai B2 penutur. Salah satu seperti yang ditampilkan pada data. Penutur dalam bahasa Indonesia dilafalkan (tahu) dalam sistem bahasa Indonesia pada tuturannya. namun, bentuk tersebut tampaknya telah mengalami gejala bahasa berupa pelepasan fonem. Kata (tahu) dilafalkan [tauk] oleh penutur bahasa Makassar. Artinya pelafalan ini menyimpang dari lafal yang diwajibkan dalam sistem bahasa Indonesia, yaitu [tahu]. gejala yang terjadi berupa pelepasan fonem [h] pada grafem pertama dari suku kata kedua kata tersebut sehingga yang dibunyikan ialah (tauk) bukan [tahu]. Perubahan fonem seperti pada data ini merupakan pelepasan fonem yang sifatnya sinkope karena pelepasan terjadi di

tengah-tengah kata. data di atas juga menunjukkan adanya gejala penambahan bunyi [k] yang telah dibahas pada kajian gejala penambahan fonem. perubahan yang berupa pelesapan fonem ditemukan pula pada data berikut.

IDENTIFIKASI	
DATA 9	
Kata Salah	Kata Benar
Yang dipelajari di [sekola]	Yang dipelajari di [sekolah]

Tuturan pada data terjadi ketika siswa sedang menunggu untuk belajar luring di dalam kelas Percakapan ini berlangsung dalam suasana penuh keakraban antar penutur yang membicarakan ekspektasi penutur sebelum memasuki proses belajar data menunjukkan adanya gejala bahasa berupa pelesapan fonem /h/ yang sifatnya apokope.

Data diatas dikatakan gejala pelesapan fonem karena penutur menghilangkan fonem [h]. Bentuk kata (sekolah) pada tatanan baku bahasa Indonesia harusnya dibunyikan [sekolah], tetapi oleh penutur bahasa Makassar dibunyikan menjadi [sekola]. Perubahan berupa hilangnya fonem

[h] pada akhir bentuk tersebut sangat mungkin dilakukan oleh penutur bahasa Makassar. Salah satu ciri unik bahasa Makassar, yaitu hanya terdapatnya dua konsonan pada posisi akhir (konsonan /k/ dan konsonan /n/) Selain itu, pelesapan fonem pada data ini dikatakan pelesapan fonem yang sifatnya apokope karena

pelesapan tersebut terjadi di akhir kata.

IDENTIFIKASI	
DATA 10	
Kata Salah	Kata Benar
[Apaka] mupikir itu sebenarnya selalu melamun	[Apakah] yang kamu pikir sebenarnya selalu melamun

Penutur bahasa Makassar yang berbahasa Indonesia sering melakukan gejala bahasa secara fonologis dalam tuturannya. hal ini ditemukan pada tuturan penutur pada data. penutur yang hendak menyampaikan pertanyaan kepada lawan tutur menggunakan bentuk bahasa (apakah) untuk mengajukan pertanyaan. Namun, penutur tersebut melesapkan fonem [h] dalam tuturannya sehingga yang dibunyikan bukanlah [apakah] melainkan [apaka]. Lesapnya fonem [h] pada bentuk tersebut jelas mengindikasikan bahwa masyarakat Makassar cenderung memiliki kebiasaan melesapkan fonem [h] dalam tuturannya. Gejala bahasa seperti yang dilakukan pada tuturan merupakan gejala apokope karena pelesapan terjadi di akhir kata. Perubahan fonem juga tampak pada data berikut.

IDENTIFIKASI	
DATA 11	
Kata Salah	Kata Benar
Nanti di [liak] tunggu dulu sebentar siapa tau datang ji ibu	Nanti di [lihat] tunggu dulu sebentar siapa tau ibu akan datang

Tuturan pada data ini merupakan salah satu representasi adanya gejala bahasa yang terjadi dalam dialog siswa ketika berbahasa Indonesia. Penutur yang hendak menyampaikan pernyataan dalam tuturan tersebut tampak sedang memperlihatkan kemampuan berbahasa Indonesia yang kurang benar. Dari tuturan pada data ini terlihat bahwa penutur menggunakan bentuk bahasa Indonesia (lihat) yang telah mengalami perubahan.

Kata (lihat) dalam sistem bahasa Indonesia harusnya dilafalkan [lihat]. Namun, pada siswa dia menggunakan kata [liak] untuk melafalkannya. Hal ini jelas memperlihatkan adanya ketimpangan berupa terjadinya gejala bahasa dari segi fonologis. Gejala yang dimaksud ialah lesapnya fonem [h] yang terdapat pada grafem pertama dari suku kata kedua sehingga yang dibunyikan adalah [liak] bukan [lihat].

IDENTIFIKASI	
DATA 12	
Kata Salah	Kata Benar
Acara makan mangga tadi tidak [Tau] kalau masih ada nasimpan	Acara makan mangga tadi tidak [tahu] kalau masih ada nasimpan

Kata (tahu) dalam sistem bahasa Indonesia dapat berarti mengerti Berdasarkan tuturan pada data (tahu) yang digunakan lebih mengarah pada makna Secara fonologis (pengucapannya), diucapkan [tahu]. Namun, pada siswa siswa di Pulau Badi dia menuturkannya menjadi kata (tau) sehingga dalam bahasa indonesia dia mengalami gejala bahasa seperti yang tampak pada data, kata tersebut telah

mengalami gejala bahasa berupa adanya perubahan fonem yang terjadi. Lesapnya fonem /h/ pada grafem pertama dari suku kata kedua kata tersebut mengindikasikan adanya gejala pelesapan fonem yang sifatnya apokope. sesuai dengan pandangan Nejan (dalam soluni 2015: 8-11) apokope adalah gejala pelesapan fonem yang ditandai dengan lesapnya satu atau lebih fonem pada akhir kata.

IDENTIFIKASI	
DATA 13	
Kata Salah	Kata Benar
Siapa yang tidak [liat] tulisanya di papan	Siapa yang tidak [lihat] tulisanya di papan

Tuturan pada data merupakan salah satu representasi adanya gejala bahasa yang terjadi di dalam dialog siswa ketika berbahasa Indonesia. Penutur yang hendak menyampaikan pertanyaan dalam tuturan tersebut tampak sedang memperlihatkan kemampuan berbahasa Indonesia yang kurang benar. Dari tuturan terlihat bahwa penutur menggunakan bentuk bahasa Indonesia (lihat) yang telah mengalami perubahan.

Kata *lihat* dalam sistem bahasa Indonesia harusnya dilafalkan [lihat]. Namun, pada data ini penutur menggunakan bentuk [liat] untuk melafalkannya. Hal ini jelas memperlihatkan adanya ketimpangan berupa terjadinya gejala bahasa dari segi fonologis. Gejala yang dimaksud ialah lesapnya fonem [h] yang terdapat pada grafem pertama dari suku kata kedua sehingga yang dibunyikan [liat].

IDENTIFIKASI	
DATA 14	
Kata Salah	Kata Benar
[Suda] maki belajar menulis?	[Sudah] belajar menulis

Kata (sudah) dalam bahasa Indonesia difungsikan untuk menyatakan yang telah dilakukan bentuk tersebut pada tatanan baku harusnya dibunyikan [sudah].

Namun, seperti yang tampak

pada data penutur melesapkan fonem [h] dalam pelafalannya. Artinya, kata (sudah) yang seharusnya dilafalkan [sudah] menjadi kata [suda] setelah mengalami pelesapan fonem [h] di akhir kata. Perubahan berupa lesapnya fonem [h] seperti yang tampak pada data tentunya sangat dimungkinkan dalam tuturan penutur bahasa Makassar. berdasarkan sistemnya, bahasa Makassar hanya memiliki konsonan /n/ dan /k/ yang dapat menempati posisi akhir. Pelesapan fonem pada data dikategorikan pelesapan yang apokope karena perubahan tampak dari lesapnya fonem [h] di akhir kata.

IDENTIFIKASI	
DATA 15	
Kata Salah	Kata Benar
Ke siniki nanti malam, [ruma] ku nah lili	Ke sini nati malam di [rumah] lili

Tuturan pada data 17 adalah tuturan yang disampaikan Lili ketika bercakap dengan temanya pada siang hari di depan gedung sekolah. Penutur yang berbincang

dalam suasana santai tampak menggunakan bahasa sehari-hari yang telah terbiasa dalam tuturannya. Berdasarkan tuturan tersebut, tampak adanya bahasa yang dilakukan oleh penutur berupa gejala pelesapan fonem.

gejala bahasa yang dimaksud jelas terlihat pada bentuk kata (rumah) yang dilafalkan penutur siswa menjadi [ruma]. Bentuk ini harusnya dibunyikan [rumah] dalam tatanan baku bahasa Indonesia. Lesapnya fonem /h/ dalam tuturan tersebut mungkin mungkin saja terjadi, karena dalam sistem bahasa Makassar tidak ditemukan adanya fonem [h] pada posisi akhir kata. Gejala bahasa seperti pada data 17 dikategorikan sebagai pelesapan fonem yang sifatnya apokope karena pelesapan terjadi di akhir kata. Gejala pelesapan fonem tampak pula pada data di bawah ini.

IDENTIFIKASI	
DATA 16	
Kata Salah	Kata Benar
Saya itu hari samaka ibuku makan tuju kue	Saya hari itu sama Ibu makan [tujuh] kue

Kata (tujuh) termasuk kelas kata numeral yang menyatakan bilangan dalam sistem bahasa Indonesia. Kata ini dalam sistem bahasa Indonesia dibunyikan [tujuh]. Namun, tuturan pada data memperlihatkan adanya bunyi lain, yaitu [tuju]. Lafal tersebut jelas menunjukkan bahwa telah terjadi pelesapan fonem dalam tuturan si penutur. Oleh karena itu, data ini merupakan salah satu data yang menyatakan tentang adanya gejala bahasa pada tuturan masyarakat Makassar yang berbahasa Indonesia. Gejala tersebut adalah pelesapan fonem yang sifatnya

apokope karena penutur melesapkan bunyi [h] yang terletak di akhir kata (tujuh).

Kata yang mengindikasikan pelesapan fonem juga terdapat pada data 19.

IDENTIFIKASI	
DATA 17	
Kata Salah	Kata Benar
Saya tidak perna ke malino seriuska	Saya tidak [pernah] ke malino serius

Tuturan pada data disampaikan penutur dalam suasana santai sehingga bahasa yang digunakan ialah bahasa sehari-hari. hal ini jelas terlihat dari kefasihan penutur menyampaikan gagasannya. meski demikian, penutur tampaknya kurang jeli dalam menggunakan bahasa yang dikuasainya. Penutur yang sebanya adalah seorang bilingual menunjukkan kemampuan berbahasa Indonesia dengan cara yang kurang tepat. berdasarkan tuturan, penutur menggunakan bentuk bahasa (pernah) yang dilafalkan [perna] oleh siswa s

Kata (pernah) dalam bahasa Indonesia harusnya dilafalkan [pernah]. Namun, penutur yang bilingualis ini menggunakan bunyi [perna] setelah melesapkan fonem [h] di bagian akhir kata. Lesapnya fonem [h] pada data tersebut dikategorikan sebagai apokope, yaitu lesapnya fonem pada bagian akhir kata. Menurut Arief (2010: vii) bahasa Makassar hanya memiliki konsonan /k/ dan /n/ yang dapat menempati posisi akhir kata. Karena itulah, penutur bahasa Makassar memiliki kecenderungan melesapkan fonem konsonan pada bahasa

kedua yang dikuasainya.

IDENTIFIKASI	
DATA 18	
Kata Salah	Kata Benar
Itu lagi yang absen kelas ka yang [sala]	Itu lagi yang absen kelas yang [salah]

Orang yang bertutur dan menguasai setidaknya dua bahasa dapat menunjukkan adanya gejala bahasa. Pada data ini, terlihat bahwa penutur bilingualis tersebut memiliki kemampuan yang majemuk sehingga adanya perubahan bahasa tidak dapat dia hindari. Pada data ini, penutur membunyikan [sala] yang dalam sistem bahasa Indonesia ialah /salah/ atau dibunyikan [salah]. dari data ini, tampak bahwa siswa telah melakukan perubahan fonem dalam tuturannya, yaitu melepaskan fonem [h] yang berdistribusi di akhir kata. Pelepasan fonem [h] dapat dilakukan oleh penutur yang bilingual utamanya oleh penutur asli bahasa Makassar. Hal ini tentunya didasarkan pada pandangan Fipton (2011: vii) yang menyatakan tentang tidak adanya konsonan [h] yang menempati akhir kata pada struktur bahasa Makassar. Lesapnya bunyi [h] yang berposisi di akhir

IDENTIFIKASI	
DATA 19	

Tuturan pada data 21 ditampilkan penutur bahasa Makassar ketika sedang berbicara dengan temanya di depan rumahnya pas samping sekolah dan

Kata Salah	Kata Benar
Saya sudah makan, ku [tarek] buku ku, tidak kudapatki, menelfon pi Anca bilang ada tugas besok baru ka bangun terus mandi baru kerja tugas. Sudah mi saya kerja bahagiaku kurasa.	Saya sudah makan ku [tarik] buku saya tidak kudapat, menelpon paj Anca dia bilang ada tugas besok, saya baru bangun, terus mandi lalu kerja tugas sudah itu saya mcraa Bahagia

berbincang. Penutur yang bercakap dengan kawannya ini, tampak menggunakan bahasa sehari-hari yang padat akan penggunaan bahasa Indonesia. Dalam situasi tersebut, penutur menampilkan keterampilan berbahasa Indonesiannya dengan disisipi sistem B1-nya.

Data merupakan salah satu data yang menampakkan adanya gejala pergantian fonem. hal tersebut diperjelas dengan adanya pergantian fonem [i] menjadi [e] oleh penutur di akhir kata bahasa Indonesia. Pada data tersebut, kata (Tarik) dalam bahasa Indonesia seharusnya dilafalkan [tarik]. Namun, oleh penutur bahasa Makassar lafal tersebut beralih menjadi [tarek]. Data tersebut adalah sebuah pergantian fonem.

IDENTIFIKASI	
DATA 20	
Kata Salah	Kata Benar
ini kak yuni sebenarnya di dalam hati [baek] sekali orangnya selalu tersenyum	Ini kak yuni di dalam hati [baik] sekali orangnya selalu tersenyum

Kata dala bahasa Indonesia dilafalkan (baik) tetapi oleh penutur bahasa Makasaar atau siswa di Pulau Badi dia menuturkannya menjadi kata (baek) sehingga

dalam kata bahasa Indonesia itu tidak baku. Kutipan percakapan yang ditampilkan pada data 22 menunjukkan adanya perubahan bahasa, yaitu bergantinya posisi fonem /i/ ke /e/. Kutipan ini dituturkan oleh Penutur 1 dengan latar belakang bahasa Makassar yang baik. Dari ujaran pada data, tampak penutur terpengaruh oleh sistem bahasa pertamanya. Penggalan percakapan di atas, berlangsung antara dua orang penutur di teras depan ruang guru yang dilatari suasana santai dan penuh keakraban.

IDENTIFIKASI	
DATA 21	
Kata Salah	Kata Benar
Mau pulang [ato] masih mau main di sini sama teman yang lainnya	Mau pulang [atau] masih mau main di sini sama teman yang lainnya.

Diftong /au/ dapat diubah bentuknya oleh penutur bahasa Makassar ketika berbahasa Indonesia. Pada data ini penutur tampak menggunakan bentuk bahasa Indonesia yang mengalami perubahan akibat adanya penguasaan penutur pada sistem bahasa lain (bahasa Makassar). kata (atau) dalam bahasa Indonesia dibunyikan [atau], tetapi penutur bahasa Makassar melafalkannya [ato]. hal ini mengimplikasikan bahwa penutur yang terbiasa menggunakan bahasa Makassar memiliki kecenderungan untuk melakukan gejala bahasa seperti monoftongisasi. dalam Kamus Bahasa Makassar (Arif: 2011)

IDENTIFIKASI	
DATA 22	
KALIMAT	DATA
[Pakek] pulpen atau pensil	[Pakai] pulpen atau pensil

Tuturan pada data diperoleh ketika penutur sedang mengerjakan tugas. Penutur yang bercakap dengan siswa seusianya tampak menggunakan bahasa sehari-hari yang menunjukkan keakraban. Penutur yang hendak menanyakan perihal penanggalan kata tampak menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi oleh sistem bahasa lain. Dengan kata lain, penutur dalam konteks ini merupakan seorang bilingual. Kalimat interogatif yang diungkapkan penutur menggunakan bahasa Indonesia (pakai) yang berarti mengenakan. Kata tersebut dilafalkan [pakai], tetapi pada data 24, penutur tampak menggunakan lafal [pakek]. Pada kasus tersebut, penutur telah mengubah bunyi vokal rangkap /ai/ menjadi vokal tunggal /e/. Perubahan seperti pada data ini merupakan gejala monoftongisasi, yaitu mengubah diftong ke monoftong.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan keseluruhan data penelitian, peneliti akan menjelaskan data-data hasil penelitian yang secara keseluruhan mendeskripsikan proses analisis data sebelumnya. Pembahasan ini meliputi data yang diperoleh dari dialog antar penutur dalam lingkup pergaulan sehari-hari dan dianalisis berdasarkan perubahan

fonem (gejala bahasa) yang terjadi akibat pengaruh penguasaan penutur terhadap bahasa Makassar. Dalam hal ini, peneliti membahas perubahan fonem pada aspek penambahan fonem, pelesapan fonem, pergantian fonem, dan monoftongisasi.

Gejala penambahan fonem yang dimaksud berupa penambahan fonem /k/ dengan kategori paragoge, sedangkan pelesapan fonem mencakup pelesapan fonem /h/ yang termasuk sinkope dan apokope. Selanjutnya, ditemukan pula gejala pergantian fonem berupa pergantian fonem /t/ menjadi /k/, pergantian fonem /h/ menjadi /k/, dan pergantian fonem /i/ menjadi /e/ serta gejala monoftongisasi /au/ menjadi /o/ dan monoftongisasi /ai/ menjadi /e/.

Pertama, peneliti akan membahas mengenai gejala penambahan fonem kata bahasa Indonesia pada penutur bahasa Makassar, dalam penelitian ini ditemukan adanya penambahan fonem /k/ sebanyak tiga belas data, ketigabelas data yang menampakkan gejala penambahan fonem ini secara keseluruhan bersifat paragoge. Ketigabelas data yang dijabarkan pada hasil penelitian, dikategorikan gejala penambahan fonem karena data tersebut menunjukkan ketidaksesuaian dengan pelafalan pada bentuk baku bahasa Indonesia. Ketigabelas data tersebut menampilkan tuturan penutur yang menggunakan bentuk-bentuk kata bahasa Indonesia yang terpengaruh atau terinterferensi bahasa Makassar dan ditandai adanya fonem yang ditambahkan dalam tuturan. hal ini disebabkan oleh kebiasaan para penutur untuk menggunakan bentuk-bentuk bahasa Indonesia tanpa memperhatikan kebakuan kata yang digunakan. selain itu, penggunaan bahasa tersebut dilakukan dalam

lingkup non formal, sehingga penutur tidak diharuskan untuk menggunakan bahasa baku. Selain menunjukkan gejala penambahan fonem menurut Mampan, ketigabelas data tersebut juga digolongkan sebagai gejala penambahan fonem yang sifatnya paragoge yang ditandai adanya penambahan fonem pada akhir kata. Temuan tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan Ngajenan (dalam Soleha, 2014: 9-10) bahwa paragoge adalah perubahan bahasa berupa adanya penambahan fonem di akhir kata.

Kedua, peneliti akan membahas mengenai gejala pelesapan fonem yang dituturkan penutur bahasa Makassar ketika berbahasa Indonesia. Berdasarkan penelitian, peneliti menemukan setidaknya tujuh data yang menjelaskan gejala pelesapan fonem bahasa Indonesia. Keenam data tersebut, secara keseluruhan menunjukkan adanya gejala pelesapan fonem /h/ dan pelesapan fonem /k/ ketika penutur bahasa Makassar menggunakan bahasa Indonesia. Ketujuh data dikategorikan gejala pelesapan fonem karena setelah dianalisis, terdapat fonem pada bentuk baku kata tersebut yang dilesapkan pada tuturan penutur. dengan kata lain, bentuk yang dilafalkan tidak sesuai dengan bentuk bakunya dalam bahasa Indonesia. oleh karena itu, bentuk yang dibunyikan bilingualis tersebut diindikasikan sebagai implikasi dari penguasaannya pada dua sistem bahasa yang berbeda.

Berdasarkan penelitian ditemukan setidaknya tiga data yang termasuk pelesapan fonem yang bersifat sinkope. data menunjukkan lesapnya fonem /h/ pada grafem pertama suku kata kedua pada struktur kata, dan satu data lainnya

mengenai lesapnya fonem /k/ pada bentuk /ekspresi/. lesapnya fonem /k/ pada struktur kata disebabkan tidak adanya dua bunyi pada akhir suku kata pada sistem bahasa Makassar

Ketiga, peneliti akan membahas mengenai gejala pergantian fonem dan monoftongisasi yang terjadi dalam tuturan penutur bahasa Makassar ketika berbahasa Indonesia. pergantian fonem yang ditemukan pada penelitian ini ialah sebanyak dua data seperti yang disebutkan sebelumnya, pergantian fonem merupakan gejala bahasa yang ditandai adanya pergantian posisi fonem oleh fonem lainnya.

Berdasarkan analisis rekapitulasi data yang diperoleh peneliti dalam tuturan penutur bahasa Makassar ketika berbahasa Indonesia, dapat dilihat bahwa yang mendominasi perubahan fonem pada tuturan penutur adalah gejala pelepasan fonem sebanyak 7 data, sedangkan pada gejala penambahan fonem sebanyak 13 data, dan pergantian fonem sebanyak 2 data.

Penutur yang terlibat dalam percakapan ini seluruhnya merupakan siswa kelas VII SMPN 12 Satap Liukang Tupabiring Pulau Badi kabupaten pangkajene.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah melakukan analisis dan pembahasan dari data yang telah terkumpul, dapat disimpulkan tiga hal yang menjawab rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Gejala penambahan fonem yang terdapat pada penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Makassar terdiri dari satu bentuk, yakni penambahan fonem /k/ sebanyak tigabelas data yang didistribusikan pada posisi akhir kata bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dikatakan pula bahwa penambahan fonem /k/ tersebut bersifat paragoge.
2. Gejala pelepasan fonem yang ditemukan pada tuturan penutur bahasa Makassar yang berbahasa Indonesia adalah sebanyak tujuh data. Pelepasan fonem ini dibedakan menjadi dua, yaitu bersifat singkope dan bersifat apokope, perubahan singkope ditemukan sebanyak tiga data yaitu dua data yang menjelaskan tentang lepasnya fonem /h/ pada grafem pertama dari suku kata kedua, dan satu data mengenai lepasnya fonem /k/ pada akhir suku kata pertama kata.
3. Gejala pergantian fonem bahasa Indonesia pada bahasa Makassar ditemukan sebanyak enam data mengenai pergantian fonem /i/ menjadi /e/.

B. Saran

1. Bagi penutur bahasa Makassar, diharapkan mengurangi penambahan fonem, pelepasan fonem, serta pergantian fonem karena dapat merusak serta merubah bahasa Indonesia secara konteks baku yang digunakan dalam keformalan berbicara.
2. Bagi penutur bahasa Makassar, diharapkan dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia
3. Bagi peneliti yang lain yang tertarik mengadakan penelitian sejenis, diharapkan merencanakan desain penelitian dengan metode, teknik, dan lingkup yang lebih luas sehingga diperoleh kekayaan data yang mampu menunjukkan perubahan fonem pada kata bahasa Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Al wasilah, A. Chaedar. (1984). *Sosiologi bahasa Indonesia* Bandung: Angkasa Ray.
- Alyubery, Rene, (2004). *Bahasa Indonesia terkini* Jakarta: pusat perkerapan kajian bahasa.
- Bawas, I Wayan. (2000). *Kajian serba Linguistik untuk Anton Moeliono Preksa Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah* Jakarta: Alfabeter Karya.
- Barthers, R.,& Fulka, J (2004). *Mytologie* Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Berger, A. A.(2014) *Fonologi Rana Bahasa* Yogyakarta. Universitas Widya Dharma.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina.(2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- D. Yanto S.S. (1999) *Kosa Kata Baru Bahasa Indonesia Kamus Bahasa Indonesia Lengkap; EYD dan Pantun*. Surabaya: Nidya Pustaka.
- Dadang Sunendar, Iskandar Wassid. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Remaja Rosda Karya: Rineka Cipta.
- Darminto,Wjs Poerwo.(1999). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Musfiro, (2003). *Panduan Buku Guru Bercerita Untuk Anak Usia dini*. Bandung: Ditjen Dikti.
- Manan, Solihin. (1998). *Pengantar Kaidah Berbahasa Indonesia yang Baik dan Benar*.Surabaya: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah.
- Remaja Rosda (2001). *Bacaan Bahasa Makassar Kosa Kata*. Armadanaji: Rineka Cipta.
- Rirang Istariana(2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: PT Anugraha.
- Sukardi.(1999). *Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Makassar dalam mekar sari*. Sebuah Study Kasus: Yogyakarta pusat Pengembangan Bahasa.

Sarera Jos Daniel. (2002). *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan , Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wibowo, Wahyu.(2002). *Manajemen Bahasa dalam lingkungan sekolah*. Jakarta: Gramedia.

Widodo, Spriono. (2007). *Psikologi Belajar Anak* . Jakarta: Karyono Lingesteriaasta.



RIWAYAT HIDUP



SRI WAHYUNI, lahir di Pangkajene pada tanggal 2 April 1999. Anak ke tiga dari empat bersaudara yang merupakan buah cinta dari pasangan Abd Azis dini dan Hatma Latif. Penulis menempuh pendidikan di SDN 7 Tekolabua pada tahun 2006 dan tamat pada tahun 2011 kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Balang Lompo dan tamat pada tahun 2014. Penulis melanjutkan pendidikan pendidikan lagi ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Pangkajene mulai dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017. Lalu pada tahun yang sama penulis diterima di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Program Strata (S1). Akhirnya, pada tahun 2021 penulis dapat menyelesaikan studinya di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan menyusun karya ilmiah yang berjudul *Interferensi Fonologi Bahasa Makassar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VII SMPN 12 Sumpang Liukang Tupabiring Kabupaten Pangkep*.